



STRATEGI ADAPTASI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS *LOCAL WISDOM* (Kasus Di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah)

Zurriani¹, Siti Nurjannah², Hafizah Awalia³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

Abstract

The development of globalization has had an influence on the tourism sector, which ultimately resulted in the dynamics of tourism development. The main interest of tourists in coming to a tourism destination is also driven by cultural tourist attractions with riches such as customs, historical and ancient relics, art, monuments, ceremonies, and other cultural events. The aim of the research is to find out the adaptation strategies for tourism development based on local wisdom and socio-economic changes in local communities toward tourism development. The theory used in analyzing the problems in this study is the structural-functional theory of Talcott Parsons. The method used in this study is a qualitative research method with a phenomenological approach. Data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The steps in the data analysis process include data reduction, data presentation, and conclusion. The results of research on adaptation to tourism development consist of adaptation to the environment, culture, dress styles, local languages, and customary activities. Socio-economic changes in local communities involve social changes consisting of changes in health, education, mutual cooperation activities, and social values. Economic changes consisting of changes in income and spending occurred. Adapting the local language, adjusting to tourists who come with the language of visitors, and adapting traditional activities: when there are traditional activities and visitors from outside come, the community will invite outside visitors to enliven these traditional activities.

Keywords: *adaptation strategy, tourism, local wisdom*

Abstrak

Perkembangan globalisasi membawa pengaruh terhadap sektor pariwisata yang akhirnya mengakibatkan dinamika perkembangan pariwisata. Minat utama wisatawan datang ke suatu destinasi pariwisata juga didorong oleh daya tarik wisata budaya dengan kekayaan seperti adat istiadat, peninggalan sejarah dan purbakala, kesenian, monumen, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi adaptasi perkembangan pariwisata berbasis *local wisdom* dan perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata. Teori yang digunakan dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

¹ riyani.zur@gmail.com



mengenai Adaptasi Pengembangan Pariwisata terdiri dari adaptasi lingkungan, kebudayaan, gaya berpakaian, bahasa lokal dan kegiatan adat. Perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal menyangkut perubahan sosial yang terdiri dari perubahan kesehatan, Pendidikan, kegiatan gotong royong dan nilai sosial. Perubahan ekonomi yang terdiri dari perubahan pendapatan dan pengeluaran. Adaptasi bahasa lokalnya, menyesuaikan dengan wisatawan yang datang dengan Bahasa pengunjung, dan adaptasi kegiatan adat, ketika ada kegiatan adat dan pengunjung dari luar datang maka masyarakat akan mengajak pengunjung luar untuk ikut meramaikan kegiatan adat tersebut.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Pariwisata, *Local Wisdom*



Pendahuluan

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Kota utama di pulau ini adalah Kota Mataram. Memang Lombok terkenal juga dengan pulau seribu masjid, di samping itu banyak juga kekayaan alamnya seperti Gunung Rinjani. Walaupun dari segelintir tempat wisata belum maksimal dalam pengembangannya dan pengelolaan tempat. Wisata Lombok sudah dapat menarik wisatawan lokal, dan wisatawan manca negara. Secara potensi pulau Lombok memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah begitu juga dengan sumber daya manusia yang berupa adat istiadat dan budaya yang telah terbentuk selama ratusan tahun dan dari segi akomodasi Lombok memang belum memiliki banyak hotel berbintang, dengan kian maraknya tempat makan dan *cafe* bergaya *celassic modern*, *cafe shof* di Lombok dan aneka makanan tradisional serta barang *shovenir* semakin menarik wisatawan untuk berkunjung ke pulau Lombok”seribu masjid” (Terfii, 2018).

Kabupaten Lombok Tengah mempunyai 127 desa pada 12 kecamatan. Dari 127 desa ini, terdapat 18% merupakan desa wisata yang ditetapkan sebagai desa wisata. Desa wisata ini diharapkan mampu meningkatkan pembangunan desa dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Perencanaan pengembangan wisata desa ini diupayakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa, mendorong tumbuhnya usaha pariwisata di desa, membuka lapangan kerja tanpa mengabaikan nilai-nilai adat sosial budaya dan merusak ekologi lingkungan di desa. (Amir, 2020)

Jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Lombok Tengah mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan fasilitas akomodasi yang mengalami peningkatan sebanyak 10-15% per tahunnya. Mayoritas wisatawan yang datang melalui Bandara Internasional Lombok (BIL) di Praya. Hal ini karena telah beroperasinya BIL sebagai bandara udara bersekala internasional. Disamping itu, kedekatan Geografis antara Bali dan Pulau Lombok memiliki andil terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga Kabupaten Lombok Tengah mendapat peluang dengan adanya penambahan paket-paket *overland* penggabungan antara wisata Bali dan Lombok. Tingkat pertumbuhan wisatawan ke Kabupaten Lombok Tengah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup signifikan. Dalam kurun waktu 2010 -2013 terjadi rata-rata peningkatan sebesar 23%. Rata-rata Peningkatan untuk pasar wisatawan mancanegara



dalam kurun waktu 2010-2015 sebesar 9%, sedangkan rata-rata Peningkatan untuk pasar wisatawan domestik kurun waktu yang sama sebesar 58%. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan untuk pasar wisatawan ke Lombok Tengah merupakan dampak semakin stabilnya keamanan di tingkat lokal dan penyediaan berbagai fasilitas penunjang wisata, serta komitmen Pemerintah Daerah dalam percepatan pembangunan kepariwisataan Daerah. (RIPPARDA Lombok Tengah, 2016)

Kecamatan Jonggat terletak di bagian barat dari wilayah Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah sekitar 71,55 ha atau sekitar 5,29 dari luas Kabupaten Lombok Tengah dan berada di urutan ke-6 dari 12 kecamatan dan terbagi menjadi 13 desa. Wilayah Kecamatan Jonggat mempunyai struktur tanah yang cukup subur sehingga kegiatan di sektor pertanian sangat dominan dari aktifitas perekonomian masyarakat. Dilihat dari komposisi luas tanah sawah dengan tanah kering, terlihat luas tanah sawah mempunyai bagian relatif besar yakni sekitar 68,58 sedangkan lahan kering sebesar 31,42. (Syukur, 2019)

Desa Bonjeruk merupakan salah satu desa wisata yang ada di kecamatan Jonggat Lombok Tengah yang mengembangkan wisata dengan menonjolkan wisata alam dan budayanya yang unik. Potensi wisata alam yang ada yaitu Panorama Sungai (*Kokoh Dalam*), Panorama Persawahan, Pasar Bambu Tradisional, Kebun Coklat dan Kopi, Kebun Naga Bonjeruk, dan lainnya. Disamping itu juga, daya tarik budaya dan peninggalan bersejarah kerajaan/ Datu Jonggat yaitu Masjid Tua Raden Nune Umas Bonjeruk, Rumah Datu Jonggat, Makam Datu Jonggat, Rumah-rumah tua dengan arsitektur zaman Belanda. Desa Bonjeruk juga merupakan desa bersejarah, karena desa ini pernah menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda. Peninggalan bangunan-bangunan tua dengan arsitektur kuno eropa masih ada di desa ini. Salah satu bangunan peninggalan tersebut adalah gapura ke sebuah lahan, bertuliskan Bonjdjeroek den 10 Mei-1933. (Murianto, 2019)

Keunikan Desa Wisata Bonjeruk juga menawarkan pengalaman agrowisata yang beragam, mulai dari kegiatan pertanian, perkebunan buah, persawahan, dan perdagangan hasil bumi. Wisatawan juga bisa mencoba sendiri buah-buahan segar yang diambil langsung dari kebun desa, selain itu bersepeda di antara hamparan perkebunan dan sawah yang bertumpuk-tumpuk menjadi daya tarik utama. Pemerintah desa setempat bahkan sudah membangun sebuah jalur sepeda di beberapa areal perkebunan, dan lokasi ini menjadi daya tarik wisatawan yang



gemar bersepeda sambil menghirup udara sejuk pedesaan. Diharapkan dalam beberapa tahun ke depan, desa tertua di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah ini dapat tampil menjadi tujuan wisata desa yang utama, tidak hanya menjadi penyumbangan pariwisata desa khas Lombok, melainkan juga mengedepankan potensi alam yang bersanding dengan budaya dan sejarah Lombok. (Disbudpar, Diakses 2021)

Desa Wisata Bonjeruk dengan konsep pengembangan produk wisata pada alam dan budaya. Alam pedesaan dan kuliner yang tersedia akan memberikan kesan kepada para pengunjung wisatawan bagaimana kehidupan yang damai di alam pedesaan dengan bernuansa alam yang asri dan budaya yang luhur sehingga akan merasa nyaman ketika mereka berkunjung ke Desa Wisata Bonjeruk ini. Dalam pengembangan desa wisata ini maka masyarakat sekitar harus ikut berpartisipasi dalam pengembangannya, baik ikut dalam proses pengembangan maupun ikut promosi wisata desanya. Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangannya dengan menonjolkan budaya desa yang ada. Dengan pengembangan budaya desa yang ada masyarakat akan memiliki interaksi sosial terhadap desa dan masyarakat juga akan beradaptasi dengan sosial budaya mereka karena perkembangan wisatanya.

Desa Wisata Bonjeruk menjadi destinasi wisata yang dapat dinikmati bagi para pengunjung yang datang, karena desa wisata ini menawarkan berbagai jenis wisata baik wisata alam dan budaya maupun wisata kuliner. Wisata yang menjadi pilihan bagi pengunjung seperti Canteen 21, Pasar Bambu, Tebing Purba, dan juga wisata alam yang dapat dinikmati para wisatawan. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang Strategi Adaptasi Pengembangan Pariwisata Berbasis *Local Wisdom*: Kasus di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis. Menurut Lexy J Melong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan secara holistik dengan cara mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode ilmiah lainnya. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dipublikasikan untuk mengungkapkan



kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu didalamnya. Hal inilah menjadikan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk digunakan dalam penelitian ini karena untuk mendeskripsikan tentang strategi adaptasi pengembangan pariwisata berbasis local wisdom.

Hasil dan pembahasan

1. Strategi Adaptasi Pengembangan Pariwisata Berbasis *Local Wisdom*

a. Adaptasi Lingkungan

Perkembangan pariwisata membawa dampak positif dalam lingkungan masyarakat sekitaran pariwisata, yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan sekitar namun sekarang mereka sadar bahwa lingkungan itu sangat penting untuk kehidupan masyarakat. Bahkan dengan perkembangan pariwisata ini masyarakat menjadi terbiasa untuk selalu menjaga dan membersihkan lingkungan.

Seperti yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa;

“Ada perubahan, terutama di lingkungan karena dengan berkembangnya pariwisata itu jadi timbul budaya masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungannya, mereka sekarang ada bak sampah di rumahnya, dan mulai memilih sampah organik serta anorganik, walaupun belum maksimal tapi sudah mulai ada kesadaran dari masyarakat.” (WA, 3 September 22)

Adaptasi lingkungan dilakukan masyarakatnya untuk kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan sudah mulai memilih sampah organik dengan sampah anorganik. Perkembangan pariwisata juga berdampak baik bagi masyarakat, karena masyarakat dulunya kurang peduli dengan lingkungannya sekarang jadi tersadar bahwa kebersihan lingkungan itu sangat penting bagi kesehatan. Adapun dampak negatif dari perubahan lingkungan mereka setelah perkembangan pariwisata bahwa tidak semua masyarakatnya sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan, namun masyarakat yang menjaga lingkungannya saat ini yakni masyarakat yang tinggal di sekitaran wisata saja.

b. Adaptasi Kebudayaan

Adanya kesadaran akan kekayaan budaya tentunya adalah bagian dari upaya pelestarian budaya. Sejauh ini berbagai bentuk kesenian dan budaya terus dikembangkan

dan dilestarikan. (Kartika, 2016). Masyarakat juga mengatakan kebudayaan itu sangat penting dan harus tetap dilestarikan seiring dengan perkembangan pariwisata Desa Bonjeruk.

Seperti yang diungkapkan oleh MR yang mengatakan bahwa;

“Kebudayaan itu sangat penting karena dengan adanya pariwisata ini kita yang ada disekitaran pariwisata menjadi senang karena budaya kita bisa dikenal orang luar.” (MR, 18 Desember 22)

Bagi masyarakat kebudayaan lokal itu sangat penting dan harus tetap dilestarikan supaya anak-anak muda penerusnya dapat melestarikannya suatu saat seiring perkembangan zaman dan perkembangan pariwisata. Seiring dengan perkembangan pariwisata, masyarakatnya mempertahankan kebudayaan lokal dengan segala kegiatan yang dilakukan harus ada unsur budayanya sebagai upaya untuk mempertahankan budaya itu sendiri dan agar tidak tergeser oleh budaya-budaya dari luar. Selain itu juga dengan kegiatan budaya tersebut dapat menarik minat pengunjung agar datang berkunjung untuk meramaikan acara adat yang diadakan oleh masyarakat. Masyarakat mengadakan kegiatan dengan unsur-unsur budayanya agar dapat dikenal orang luar bagaimana budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Perkembangan pariwisata ini juga dapat memperkenalkan kesenian masyarakat ke orang luar agar keseniannya selalu terjaga dan dapat diteruskan oleh generari-generasi berikutnya.

Masyarakat sekitaran pariwisata juga ikut merasakan bahwa kebudayaan itu sangat penting untuk tetap dilestarikan, bahkan masyarakat juga senang dengan adanya pariwisata ini karena dapat mempertahankan dan memperkenalkan budayanya ke orang luar. Masyarakat juga mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperkenalkan pariwisata dengan selalu menampilkan budaya lokal untuk dilihat orang banyak.

c. Adaptasi Gaya Berpakain

Gaya berpakaian masyarakat Desa Bonjeruk masih bisa dibilang biasa-biasa saja, dan anak-anak muda kebanyakan menggunakan pakaian seperti kaos, celana jeans, dan lainnya. Perkembangan pariwisata ini masyarakat dan bahkan anak mudanya sekarang



sudah banyak yang menggunakan pakaian adat seperti yang ada di sekitaran pariwisata sudah menerapkan pakaian adat disetiap kegiatan yang akan dilakukan.

Seperti yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa;

“Seperti yang kita lihat di sini, awalnya dulunya anak-anak muda disini malas sekali kalau pakai pakaian adat gitu mereka tahunya pakai jeans, kemeja, kaos oblong. Dan sekarang lebih bergeser ke pakaian secara adat itu formal, kalau orang begawe sekarang itu pakai sarung dan bebet.” (WA, 3 September 22)

Seiring dengan perkembangan pariwisata banyak wisatawan manca negara yang datang dari luar dengan gaya berpakaian yang terbuka dan minim. Untuk menjaga anak-anak muda agar tidak terpengaruh dengan gaya berpakaian yang dibawa oleh wisatawan saat datang berkunjung pengelola pariwisata menyiapkan Bendang/Selendang untuk menutup pakaian wisatawan yang minim supaya tidak ditiru masyarakatnya. Bentuk peyesuaian yang dilakukan masyarakat sekitaran pariwisata dalam hal gaya berpakaian seperti sebelumnya masyarakat jarang memakai pakaian adat dan masyarakat memakai pakaian adat ketika ada acara besar saja. Saat ini sudah mulai memakai pakaian adat, masyarakat juga senang ketika pakaian adatnya juga ikut dilestarikan.

d. Adaptasi Bahasa Lokal

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Bonjeruk adalah Bahasa Sasak. Bahasa Sasak ini digunakan setiap hari untuk melakukan komunikasi, namun seiring dengan perkembangan pariwisata masyarakat sekitaran pariwisata tidak selalu menggunakannya, Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan pengunjung/wisatawan yang datang.

Seperti yang diungkapkan oleh MY yang mengatakan bahwa;

“Kadang ada yang memakai bahasa lokal, ibu-ibu yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar, tergantung dari pengunjung yang datang.” (M, 3 September 22)

Bahasa lokal masyarakat Desa Bonjeruk menyesuaikan dengan pengunjung atau wisatawan yang datang jika ada wisatawan dari luar maka akan menggunakan bahasa Indonesia bagi ibu-ibu yang tidak bisa Bahasa Inggris dan kemudian diartikan ke Bahasa Inggris oleh pengelola atau anak muda yang bisa Bahasa Inggris dan juga akan mengajarkan sedikit Bahasa lokalnya ke pengunjung luar dan pengunjung merasa senang.



Adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap Bahasa lokal dengan wisatawan yang datang mereka sesuaikan dengan Bahasa pengunjung, karena dengan penyesuaian tersebut masyarakat lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan baik, namun ketika kembali ke rumah masing-masing maka akan menggunakan Bahasa lokalnya.

e. Adaptasi Kegiatan Adat

Masyarakat Desa Bonjeruk selalu mengikuti kegiatan adat yang ada dalam perkembangan pariwisata seperti halnya nyongkolan masyarakat akan antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan ketika ada tamu atau pengunjung yang datang ketika ada kegiatan nyongkolan tersebut, pengunjung akan diajak untuk meramaikan kegiatan tersebut, bukan hanya pengunjung saja, bahkan masyarakat dari luar pun akan diajak untuk meramaikan kegiatan tersebut. Kegiatan adat juga akan dilakukan ketika ada event-event besar yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata ini seperti event Funbike kegiatan tersebut akan disertakan dengan kegiatan adat untuk menjadi daya tarik tamu dari luar datang.

2. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal

a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam penelitian ini terdiri dari (1) perubahan kesehatan, (2) perubahan Pendidikan, (3) kegiatan gotong royong dan (4) perubahan nilai sosial, lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Perubahan kesehatan

Berdasarkan persepsi dari beberapa informan yang mengatakan bahwa kesehatan masyarakat sebelum adanya pariwisata bisa dibilang biasa saja, tapi setelah adanya pariwisata tingkat kesehatan masyarakat mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dari masyarakatnya bahwa kesehatan itu penting seperti menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan pariwisata.

Seperti yang diungkapkan oleh MR yang mengatakan bahwa;

“Tingkat kesehatan masyarakat berubah setelah adanya pariwisata karena masyarakat jadi lebih menjaga kebersihan dan lingkungan mereka” (MR, 14 Desember 22)



Tingkat kesehatan masyarakat ada peningkatan mulai dari menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, kemudian dari sanitasinya yang sebelum perkembangan pariwisata banyak masyarakatnya yang membuang sanitasinya di kali/sungai. Tapi setelah perkembangan pariwisata masyarakat sudah mulai sadar bahwa sanitasi itu baiknya ada kamar kecil di rumahnya. Sebagian masyarakatnya percaya dengan pengobatan tradisional karena menurut masyarakat pengobatan tradisional itu menggunakan bahan-bahan yang alami daripada pengobatan di Puskesmas yang menggunakan bahan kimia.

Sebagian masyarakat masih percaya dengan pengobatan tradisional seperti pengobatan ke Belian karena dengan bahan-bahan alami untuk menyembuhkan suatu penyakit. Menurut W hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas di pariwisata karena itu bisa menarik minat orang luar agar dapat melihat tentang pengobatan secara tradisional. Pemerintah desa melakukan dan mengadakan program kesehatan dalam upaya menjaga kesehatan masyarakatnya seperti mengadakan program pelatihan kesehatan dan masyarakat antusias untuk mengikuti program tersebut.

(2) Perubahan Pendidikan

Sebelum perkembangan pariwisata banyak yang kurang pengetahuannya tentang pariwisata. Setelah perkembangan pariwisata ada perubahan peningkatan dari Pendidikan masyarakatnya seperti dulunya banyak orangtua yang terbatas pemikirannya tentang pariwisata, namun setelah wisata ini berkembang pemikiran orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka tentang pariwisata semakin meningkat.

Seperti yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa;

“Sebelum tidak ada yang tertarik ke pariwisata karena pemikiran mereka masih minim tentang pariwisata. Tapi setelah adanya pariwisata ini pemikiran mereka jadi lebih luas tentang pariwisata sehingga sekarang banyak yang minat dengan pariwisata” (W, 3 September 22)

Setelah perkembangan pariwisata banyak orangtua yang termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pariwisata. Dulunya pemikiran para orangtua



tentang pariwisata sangat minim, namun setelah perkembangan pariwisata pikiran mereka jadi terbuka dan luas. Selain motivasi yang ada dari orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya, partisipasi masyarakat juga semakin meningkat dalam kegiatan pelatihan yang ada setelah perkembangan pariwisata dan masyarakat merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Masyarakat dalam mengikuti pelatihan Pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sangat tinggi, dalam pelatihan jahe merah maupun pelatihan pariwisata. Sebelum perkembangan pariwisata partisipasi dari masyarakat masih sangat kurang, tapi dengan perkembangan pariwisata saat ini masyarakat menjadi antusias dan berbondong-bondong dalam mengikuti kegiatan pelatihan tentang pariwisata. Pelatihan yang ada untuk diikuti masyarakat juga ada seperti pelatihan UMKM dan guide. Pelatihan ini pun tak hanya dari swasta saja tapi ada juga dari pemerintah.

(3) Perubahan gotong-royong

Gotong royong di Desa Bonjeruk sudah ada dari sebelum perkembangan pariwisata dan setelah perkembangan pariwisata antusias dari masyarakatnya dalam kegiatan gotong royong semakin tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa;

“Gotong royong itu berkaitan sama budaya masyarakat jadi dari dulu memang kayak gitu. Dari dulu sampai sekarang kalau gotong royong pasti masyarakatnya selalu antusias.” (W, 3 September 22)

Kegiatan gotong royong yang ada di Desa Bonjeruk sudah ada dari sebelum perkembangan pariwisata, tapi kegiatan gotong royongnya masih minim atau kurang antusias dari masyarakatnya. Setelah perkembangan pariwisata kegiatan gotong royong dari masyarakatnya menjadi sangat antusias.

(4) Perubahan nilai sosial

Berdasarkan persepsi dari beberapa informan tentang Lembaga sosial masyarakat Desa Bonjeruk bahwa Lembaga sosial sekitaran pariwisata menjadi lebih aktif setelah perkembangan pariwisata desa.

Seperti yang diungkapkan oleh WA yang mengatakan bahwa;



“Kalau sekarang jadi lebih aktif. Sebelumnya mereka kurang aktif dan setelah adanya pariwisata mereka menjadi lebih aktif.” (W, 3 September 22)

Keaktifan Lembaga sosial masyarakat masih kurang antusias dari masyarakatnya sebelum perkembangan pariwisata. Setelah perkembangan pariwisata baru ada antusias dari masyarakatnya. Seiring perkembangan pariwisata pasti ada pergeseran norma yang terjadi di masyarakatnya yang lebih menyesuaikan ke pariwisata dan tidak terlalu jauh bergesernya.

Masyarakat Desa Bonjeruk tidak mudah menerima pergeseran norma, hanya saja menyesuaikan dengan perkembangan pariwisata saat ini. Seiring perkembangan pariwisata ini juga masyarakat tidak mudah menerima pergeseran budaya lokal, namun dengan perkembangan pariwisata ini justru masyarakat semakin terjaga budaya lokalnya dan semakin luas budayanya. Pergeseran gaya hidup itu akan semakin tinggi seiring dengan perkembangan zaman. Namun masyarakat Desa Bonjeruk mengalami pergeseran gaya hidup dalam hal pekerjaan, yang dimana dulunya sebelum ada pariwisata mereka bekerja sebagai petani.

Setelah perkembangan pariwisata pekerjaan masyarakat ikut dalam pengembangan pariwisata sehingga penghasilannya dari petani dan kerja di pariwisata. Bahkan masyarakat juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman gaya hidupnya, namun masyarakat juga tidak berlebihan dalam hal merubah gaya hidupnya di lingkungan masyarakat.

b. Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari perubahan pendapatan dan perubahan pengeluaran, lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Perubahan pendapatan

Berdasarkan persepsi dari beberapa informan tentang sumber utama pendapatan masyarakat bahwa sebelum perkembangan pariwisata sumber pendapatan masyarakatnya adalah dari peternak dan petani. Setelah perkembangan pariwisata sumber pendapatan mereka bertambah karena mereka membuat produk makanan khas tradisional sehingga dijadikan produk UMKM desa wisata Bonjeruk. Ibu-ibu



yang ikut dalam KWT (Kelompok Wanita Tani) juga bisa menambah pendapatannya dengan tetap bekerja sebagai petani.

Adanya tambahan pendapatan masyarakat yang sebelumnya hanya mencukupi untuk kebutuhan mereka saja. Namun setelah ada pariwisata pendapatan mereka lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh MA yang mengatakan bahwa;

“Tergantung, kalau mereka yang terjun di dalam bidang kuliner itu untuk per hari mereka bisa mendapatkan Rp150.000 bahkan lebih hingga Rp200.000”

(M.Astriawan, 14 September 22)

Perubahan pendapatan masyarakat lokal sekitar pariwisata, yang terjun dalam bidang kuliner bisa mendapatkan sekitar Rp150.000 hingga lebih dari Rp200.000. Selain itu dengan perkembangan pariwisata ini juga dapat memasukkan konsep ekonomi tanpa merusak lingkungan alam disekitar pariwisata karena dulunya mereka hanya menjual bambunya saja yang tidak bisa berproduksi apa-apa. Namun dengan membangun konsep pelestarian lingkungan dapat mengembangkan pariwisata desa dengan memainkan grup Gendang Beleg di pariwisata untuk menyambut tamu yang datang. Seiring dengan perkembangan pariwisata adanya perubahan pendapatan masyarakat lokal sekitaran pariwisata seperti ibu-ibu juga yang bekerja di rumah makan di lingkup kawasan wisata sebagai juru masak. Masyarakat yang memiliki ternak ayam juga sebagai suplayer yang menjual ayamnya ke pariwisata.

Peningkatan pendapatan masyarakat berubah karena masyarakat sekitar pariwisata seperti ibu-ibu yang dulunya hanya di rumah saja, namun setelah adanya pariwisata masyarakat bisa bekerja di pariwisata tersebut dan masyarakat sekitar juga bisa menjual hasil ternak ayamnya di pariwisata Bonjeruk. Pendapatan mereka juga bertambah yang awalnya hanya Rp70.000 sampai Rp100.000, kini setelah perkembangan pariwisata pendapatannya bertambah menjadi Rp150.000 hingga Rp200.000 yang bekerja di pariwisata. Perkembangan pariwisata dapat meningkatkan sumber pendapatan masyarakat, dimana yang dulunya sumber pendapatan dari peternak dan petani, tapi setelah adanya pariwisata mereka yang ikut bekerja di pariwisata jadi ada tambahan pendapatan.



Adapun dampak negatif dari perubahan pendapatan yakni pendapatan masyarakat bertambah setelah perkembangan pariwisata tidak secara menyeluruh di Desa Bonjeruk, namun perubahan pendapatan hanya terjadi di sekitaran perkembangan pariwisata saja.

(2) Perubahan pengeluaran

Pola konsumsi masyarakat tidak ikut berubah setelah perkembangan pariwisata dan masih sama dengan sebelum perkembangan pariwisata.

Seperti yang diungkapkan oleh MY yang mengatakan bahwa;

“Sebelumnya Pengeluaran mereka biasa-biasa saja (konsumsinya mengikuti kebutuhan mereka). Setelah pun masih biasa-biasa saja tidak ada yang berlebihan.” (M, 3 September 22)

Pengeluaran masyarakat sebelum perkembangan pariwisata lebih banyak ke luar desa. Setelah perkembangan pariwisata pengeluaran masyarakat lebih banyak di dalam desa karena bahan-bahan dan produk yang mereka butuhkan sekarang sudah banyak tersedia di dalam desa, tanpa mereka harus mencari ke luar desa. Perkembangan pariwisata desa menjadikan jenis barang konsumtif masyarakat lebih suka makan makanan lokal mereka karena sudah dikemas dengan baik.

Jenis barang konsumtif masyarakat lebih ke makanan saja, karena sebelum perkembangan pariwisata masyarakat lebih mencari makanan ke luar seperti Mataram dan Praya, namun setelah perkembangan pariwisata mereka lebih suka dengan makanan yang ada di desa mereka karena makanannya dikemas dengan baik dan juga merasa makanan lokal lebih enak. Seiring perkembangan pariwisata jenis pengeluaran masyarakat lokal sekitar pariwisata lebih ke hal yang menguntungkan bagi masyarakat.

Jenis pengeluaran masyarakat tidak mengalami perubahan atau masih normal dengan sebelum perkembangan pariwisata karena apa yang mereka butuhkan itu yang mereka beli tidak berlebihan. Untuk pengeluaran yang menguntungkan bagi mereka adalah investasi di desa sendiri contohnya sebelumnya tidak ada modal untuk mengembangkan Pasar Bambu, namun ada investornya dari Bonjeruk sendiri untuk mengembangkan pariwisata.



Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Strategi adaptasi perkembangan pariwisata yang terdiri dari; (1) adaptasi lingkungan, (2) adaptasi kebudayaan, (3) adaptasi gaya berpakaian, (4) adaptasi bahasa lokal, dan (5) adaptasi kegiatan adat. Strategi adaptasi gaya berpakaian pemuda Desa Bonjeruk sekitar pariwisata dilakukan mulai dari perempuannya yang bekerja di pariwisata menggunakan pakaian adat lambung, sedangkan yang laki-laki menggunakan sarung dan bebet. Gaya berpakaian yang berubah berdampak positif bagi masyarakat setelah perkembangan pariwisata, karena sebelum perkembangan pariwisata pakaian sehari-harinya hanya memakai pakaian biasa seperti kaos, celana dengan pakaian kekinian.
2. Perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal menyangkut perubahan sosial yang terdiri dari, (1) perubahan kesehatan, (2) perubahan Pendidikan, (3) kegiatan gotong royong, dan (4) perubahan nilai sosial. Perubahan ekonomi yang terdiri dari perubahan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan mengalami perubahan setelah perkembangan pariwisata karena pendapatan masyarakat meningkat setelah ikut bekerja di pariwisata, dan Pendidikan juga meningkat karena pengetahuan masyarakat menjadi lebih luas setelah perkembangan pariwisata. Kegiatan gotong-royong tidak mengalami perubahan setelah perkembangan pariwisata kegiatan tersebut semakin meningkat dan antusias dari masyarakatnya semakin tinggi untuk kegiatan tersebut.



Daftar pustaka

- Amir, Azhar, Taufan Daniarta Sukarno, and Fauzi Rahmawati. 2020. "Identifikasi Potensi Dan Status Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 4(2):84–98. doi: 10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98.
- Darmawan, Dani. 2019. "Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lombok Tengah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Ismawati, Iis dkk. 2017. "Strategi Pengembangan Taman Wisata Lemabah Harau-Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 6(2).
- Jubaedah, Siti. dan Fajarianto Otto. 2021. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon". 4(1).
- Kuswandi, Aos, dkk. 2018. "Pengembangan Kawasan Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Nusa Tenggara Barat." *Governance* 8(1):82–101.
- Kartika, Titing. 2016. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya Dan Lingkungan Fisik Di Desa Panjalu". *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Volume 3, Nomor 1, Januari 2016*, hlm, 01 – 113
- Moeleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* Bandung:Rosdda Karya
- Murianto. 2019. "Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lombok Tengah". P-ISSN: 2088-4834. Vol.8 No.1 Juni 2019
- Mutiarani, Rizka, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. 2019. "Implementasi Dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi Di Sman 10 Pontianak." 8(3):8.
- Rai, I Gusti Bagus. 2016. "Pengantar Industri Pariwisata". Yogyakarta: *Grup Penerbitan CV Budi utama*.
- Rasyid, Abd. 2018. *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan)*.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." 17(33):81–95.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern Revisi*.
- Ritzer, G. & Goodman, J.D. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.



- Rizki, L. Novia. 2022. *Startegi Adaptasi Dalam Pengembangan Wisata Talang Indah Di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu Lampung*".
- Rohmah, N. U. R. 2018. "Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Universitas Islam Negeri (Uin)."
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyarto. dan Amruli, R. jihan. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal". *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7(7, pp.45-52).
- Suparlan, P., 1985. *Kemiskinan di Perkotaan*. Akademi Persindo, Jakarta.
- Suyono, A., 1985. *Kamus Antropologi*. Akademi Persindo, Jakarta.
- Syukur, Moh. 2019. "Statsitik Dan Spasial Kecamatan Pujut 2019." 167.
- Syawaludin, mohammad. 2017. "*Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*". Palembang.
- Terfii, Enggra. 2019. "Pesona Pantai Semeti Sebagai Daya Tarik Wisata Di Lombok Tengah." 1–8. doi: 10.31219/osf.io/6j9mt.
- Wirawan, I.B., 2015. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Prenadamedia Group. Jakarta.